



Serat Suluk Siral Ustad: Kajian Filologis

Widodo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: widodo1964@mail.unnes.ac.id

DOI: 10.15294/2wfmdp33

Accepted: May 16th, 2024 Approved: June 5th, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji lima naskah *Serat Suluk Sirul Ustad* yang diambil dari perpustakaan Radyapustaka, perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran, perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, dan perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji isi ataupun ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Pengumpulan naskah dari beberapa tempat bertujuan untuk mendapatkan teks *Serat Suluk Siral Ustad* yang benar-benar orisinal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode-metode maupun langkah-langkah kerja filologis, yaitu: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, transliterasi naskah, terjemahan, dan kritik teks. Metode kritik teks yang digunakan adalah metode landasan, dan dilanjutkan dengan menganalisis isi naskah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis isi *Serat Suluk Sirul Ustad*. Hasil penelitian *Serat Suluk Sirul Ustad* yang berisi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang sedang mencari guru dan ilmu, agar tidak menyesatkan di dunia maupun di akhirat. Secara terinci *Serat Suluk Sirul Ustad* berisikan keutamaan mencari guru dan ilmu sebanyak-banyaknya, yang kemudian dalam *Serat Suluk Sirul Ustad* disebut guru utama dan guru yang sesat. Selain itu, *Serat Suluk Sirul Ustad* juga berisi anjuran untuk berhati-hati dalam memilih guru dan ilmu, serta konsep guru sejati. Ajaran mistik dalam *Serat Suluk Sirul Ustad* meliputi ajaran penyucian hati dan meditasi. Pengaruh tasawuf dalam serat tersebut terlihat dengan digunakannya istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa Arab seperti *kharaam*, *makruh*, *sariat*, *jayin nafsaka*, *bilmaksiyati*, dan lain-lain serta adanya konsep persatuan hamba dengan Tuhan atau manunggaling kawula lan Gusti. Adapun puncak penghayatan makrifat dalam *Serat Suluk Sirul Ustad* ini menganut paham tasawuf *ahlus-sunah* yaitu dalam persatuan antara hamba dan Tuhan tetap ada perbedaan antara hamba dan Tuhan.

Kata kunci: Suluk; *Siral Ustad*; filologi

Abstract

This study examines five manuscripts of *Serat Suluk Sirul Ustad* taken from the Radyapustaka Library, Reksapustaka Library of Pura Mangkunegaran, Sanapustaka Library of Surakarta Palace, and Sanabudaya Library of Yogyakarta. This research aims to examine the content or teachings contained therein. The collection of manuscripts from several places aims to obtain a genuinely original text of *Serat Suluk Siral Ustad*. The research method used in this study is adjusted to the methods and steps of philological work: manuscript inventory, manuscript description, manuscript comparison, and the basics of determining the manuscript to be transliterated, manuscript transliteration, translation, and text criticism. The text criticism method used is the grounding method and continued by analyzing the manuscript's content. This research uses descriptive analysis techniques to analyze the content of *Serat Suluk Sirul Ustad*. *Serat Suluk Sirul Ustad* contains things that need to be considered by someone looking for a teacher and knowledge to avoid being misled in this world and in the hereafter. In detail, *Serat Suluk Sirul Ustad* contains the virtues of seeking teachers and knowledge as much as possible, which later in *Serat Suluk Sirul Ustad* is called the primary teacher and the misguided teacher. In addition, *Serat Suluk Sirul Ustad* also contains advice on being careful in choosing teachers and knowledge, as well as the concept of a true teacher. The mystical teachings in *Serat Suluk Sirul Ustad* include the teachings of purification of the heart and meditation. The influence of Sufism in this text can be seen in the use of Arabic terms or words such as *kharaam*, *makruh*, *sariat*, *jayin nafsaka*, *bilmaksiyati*, and others, as well as the concept of servant unity with God or *manunggaling kawula lan Gusti*. The peak of realization in *Serat Suluk Sirul Ustad* adheres to the *ahlus-sunah* school of Sufism. There is still a difference between the servant and God in the unity between the servant and God.

Keywords: Suluk; *Siral Ustad*; philology

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia di masa lampau telah mengalami kejayaan, terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan nenek moyang baik yang berupa bangunan seperti candi, masjid, istana, atau peninggalan-peninggalan lainnya yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti alat pertanian, periuk belanga, persenjataan dan lain-lain yang masih dapat disaksikan sampai sekarang. Namun semua peninggalan nenek moyang tersebut tidak kalah pentingnya peninggalan-peninggalan berupa tulisan atau naskah. Dari tulisan-tulisan itulah bisa diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada zaman lampau (Ikram, 1980, p. 74).

Peninggalan kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, pemandian suci, dan sebagainya. Bangsa Indonesia kaya akan naskah-naskah yang tertulis dalam bahasa dan aksara daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain. Naskah-naskah itu biasa ditulis pada bahan yang mudah rusak seperti bambu, kulit kayu, lontar, dan bahan-bahan lainnya yang tidak tahan untuk jangka waktu yang lama. Mengingat terbatasnya usia naskah atau karena bahan yang cepat rusak serta sebab-sebab lainnya menyebabkan timbul suatu tradisi penyalinan suatu naskah, yaitu suatu rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks turun-temurun.

Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan

perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, dkk, 1985, p.54). Semua naskah yang tersebar di bumi Indonesia tidak dapat sampai kepada kita, ini dikarenakan banyak naskah yang hilang atau rusak akibat perang, bencana alam, terbakar, ketumpahan benda cair, atau rusak karena telantar. Oleh karena itu diperlukan adanya penanganan terhadap naskah tersebut. Penanganan naskah itu meliputi penyelamatan, pelestarian, penelitian, pendayagunaan, dan penyebarluasan hasil penelitian naskah (Darusuprta dalam Sudarsana, 1985, p. 143). Untuk dapat memahami isi naskah-naskah tersebut perlu diadakan penelitian melalui penelitian filologi, yaitu suatu ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama beserta isinya (Ikram, 1980, p.77). Adapun pekerjaan utama penelitian filologis yaitu untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang memberi pengertian yang sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya (Soebadio, 1975, p. 3).

Sasaran penulis dalam penelitian ini adalah *Serat Suluk Sirul Ustad*, yang sepengetahuan penulis belum pernah diadakan penelitian atau kajian secara filologis. *Serat Suluk Sirul Ustad* merupakan naskah koleksi perpustakaan Radyapustaka, perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunagaran, dan perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta.

Serat Suluk Sirul Ustad yang tersimpan di Perpustakaan Radyapustaka dengan judul *Serat Suluk Sirul Ustad* dalam bendel *Serat Suluk Musawarat* sebanyak dua naskah dengan

nomor kodeks 297. 07. Ser S. Dan nomor kodeks 302. Ser. S., perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta dengan judul *Cariosing Guru Dhumateng Murid dalam bendel Kagungan Dalem Serat Suluk Warna – warni* nomor kodeks 185 Na. b, perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunagaran dengan judul *Suluk Sirul Ustad* dalam bandel *Serat Suluk Warni – warni* nomor kodeks A 64, dan perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta dengan judul *Suluk Sirul Ustad* dalam bandel *Serat Suluk Warni – warni (suluk Acih)*, nomor kodeks P 167 PB C 33. 258. *Serat Suluk Sirul Ustad* ini merupakan serat yang disajikan dalam bentuk puisi Jawa atau lebih dikenal dengan *tembang macapat* yang merupakan naskah dengan status penulis anonim. Dilihat dari segi maknanya *Suluk* berarti ‘*Ngelmu* atau ilmu mistik’ (Prawiroatmojo, 1981, p.215), sedang *Sirul Ustad* ini berasal dari kata *Sirrun* yang berarti ‘rahasia’ (Yunus, 1972, p.167), dan *Ustad* dari kata *ustadz* yang berarti ‘guru’ (Yunus, 1971, p.40). Jadi makna dari *Serat Suluk Sirul Ustad* adalah suatu serat atau buku yang berisi ilmu rahasia seorang guru.

Naskah tersebut berisikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang hendak mencari guru atau mencari ilmu. Guru dan ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, sangatlah penting untuk diketahui oleh seseorang yang akan berguru. Lebih-lebih ilmu yang menyangkut tentang ilmu kebatinan itu sangatlah rawan apabila seorang murid tidak berhati-hati memilih guru dan ilmu yang dimilikinya, sebab apabila salah dapat membuat sesat terhadapnya. Maka dianjurkan untuk berhati – hati dalam mencari ilmu dan guru, agar hidup bahagia, selamat dunia dan

akhirat. mistik seperti pengendalian diri, bertapa, dan lain-lain. Penelitian-penelitian serupa yang mengkaji mengenai naskah telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya adalah penelitian oleh Nugraha (2019) yang menganalisis *Serat Suluk Syekh Siti Jenar*. Ningsih, dkk (2020) yang mengkaji mengenai pesan moral di dalam teks *Suluk Tanen Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta* dan Tsurayya (2023) tentang nilai religiusitas naskah kuno *Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat*.

Sepanjang penelusuran, penelitian terhadap *Serat Suluk Siral Ustad* belum pernah dilakukan dan penelitian ini akan berfokus pada isi yang terkandung dalam *serat* dengan menggunakan pendekatan filologi.

Filologi berfokus pada objek penelitian berupa naskah dan teks. Naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan, pikiran, dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa di masa lampau. Semua bahan tulisan tangan disebut naskah *handschript* atau *masnuscrypt*. Jadi naskah adalah tulisan tangan yang kongkrit yang dapat dipegang (Baried, 1985, p.54). Sedangkan menurut Poerwadarminta (1954, p.447) naskah atau manuskrip Jawa ialah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya. Sedangkan teks merupakan isi atau kandungan yang termuat dalam naskah, sehingga istilah teks menunjukkan pengertian yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1985, p.56). Jadi teks adalah kandungan naskah yang terdiri atas isi dan bentuk. Isi merupakan amanat dari pengarang kepada pembaca, sedangkan bentuk yaitu cerita yang dapat dibaca dan dipelajari.

Dalam usaha mengungkap budaya bangsa lewat pengkajian naskah, filologi berusaha mengenali teks sesempurna mungkin sehingga dapat menangkap dan mengungkap isi yang dikandungnya. Untuk itu, dalam rangka menggarap naskah, filologi mempunyai tujuan- yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Salah satunya adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan menambah koleksi hasil penelitian filologi, serta dapat memberikan sedikit gambaran budaya dimasa lampau lewat pengungkapan isi atau nilai yang terkandung dalam *Serat Suluk Sirul Ustad*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka atau *library research*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, majalah-majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di ruang perpustakaan (Kartono, 1976, p.44). Maka dalam pengambilan data, baik data utama maupun data pembantu didapatkan dari perpustakaan.

Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis. Adapun sumber data tersebut diambil dari perpustakaan yang ada di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, yang meliputi perpustakaan Radyapustaka, perpustakaan Sanapustaka, perpustakaan Reksapustaka, perpustakaan Widyabudaya,

perpustakaan Pakualaman, dan perpustakaan Sanabudaya. Data primer dalam penelitian ini bersumber pada *Serat Suluk Sirul Ustad* yang tersimpan di perpustakaan Radyapustaka dengan judul *Serat Suluk Sirul Ustad* dalam bendel *Serat Suluk Musawarat* sebanyak dua naskah dengan nomor kodeks 297. 07. Ser S. Dan nomor kodeks 302. Ser. S., perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta dengan judul *Cariosing Guru Dhumateng Murid* dalam bendel *Kagungan Dalem Serat Suluk Warna-warni* nomor kodeks 185 Na. b, perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunagaran dengan judul *Suluk Sirul Ustad* dalam bandel *Serat Suluk Warni-warni* nomor kodeks A 64, dan perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta dengan judul *Suluk Sirul Ustad* dalam bandel *Serat Suluk Warni - warni (suluk Acih)*, nomor kodeks P 167 PB C 33. 258. Untuk melengkapi dalam pengkajian, penulis menggunakan sumber data lain yang relevan sebagai sumber pembantu, seperti buku – buku, brosur, majalah, artikel, dan lain-lain.

Pengumpulan data digunakan teknik *content analysis* dokumen dan arsip (Sutopo, 1988, p.6) yaitu dengan cara mencari, membaca, mencatat, menyimak, dan mengumpulkan pada naskah-naskah sejenis yang dijadikan sumber data, dengan bantuan daftar buku atau katalogus di perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan naskah-naskah lama dan buku-buku, majalah-makalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, arsip, artikel-artikel, dan lain-lain yang relevan. Hal ini akan dapat membantu dan memudahkan dalam analisis. Pengumpulan data tersebut sekaligus menganalisis data yang didapat. Jadi analisis tidak hanya dilakukan setelah semua

data yang diperlukan terkumpul, tetapi sejak awal pengumpulan data dilakukan.

Setelah terkumpul data atau naskah yang diperlukan dan diadakan inventarisasi naskah, pertama dilakukan deskripsi naskah atau uraian naskah guna memperoleh keterangan kondisi fisik naskah. Langkah kedua mengadakan perbandingan naskah. Langkah ketiga mengadakan transliterasi naskah yaitu mengalihkan tulisan Jawa ke tulisan latin. Langkah keempat mengadakan kritik teks untuk menentukan naskah yang mendekati aslinya. Metode yang dipakai untuk menentukan naskah yang mendekati aslinya ialah metode landasan, kemudian diadakan terjemahan dan setelah didapatkan teks yang bersih dari kesalahan selanjutnya disajikan suntingan teks. Hasil suntingan teks inilah yang dijadikan dasar dalam mengungkapkan isi naskah, setelah itu dilanjutkan dengan analisis isi *Serat Suluk Sirul Ustad* sebagai tahap akhir dari penelitian. Analisis isi merupakan pengungkapan isi yang terkandung dalam serat tersebut. Adapun untuk menganalisis isi *Serat Suluk Sirul Ustad* peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisis dan menafsirkan data yang ada (Surachmad, 1978, p.131). Maka dalam kajian isi *Serat Suluk Sirul Ustad*, penulis akan mengungkapkan, memaparkan isi yang terkandung dalam naskah secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi *Serat Suluk Sirul Ustad* dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu keutamaan mencari guru dan ilmu yang sebanyak-banyaknya, yang disebut guru utama dan guru sesat, anjuran berhati-hati

dalam memilih guru dan ilmu, serta konsep guru sejati.

Keutamaan Mencari Guru dan Ilmu

Guru merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar karena seorang guru diharapkan dapat membuka atau dapat menunjukkan jalan terhadap murid tentang suatu hal yang dipelajari. Atau dengan petunjuk-petunjuk serta keterangan dari guru diharapkan para murid dapat mengerti dan paham serta dapat mencerna terhadap sesuatu yang dipelajari. Lebih-lebih dalam ilmu kebatinan, guru memegang peranan penting dalam menunjukkan jalan keselamatan kepada individu atau kelompok-kelompok untuk mencari persatuan dengan Yang Kuasa. Oleh karena itu sangatlah utama dan bermanfaat bagi seseorang yang banyak guru dan ilmu. Dalam *Serat Suluk Sirul Ustad* ini tercermin pada bait 49 sampai dengan 51 yaitu sebagai berikut:

*Marmanipun utama kang sugih guru,
amrih muktamading ngelmi, akeh kojah tibeng
siku, amung kojah guru becik, utama sugih
paguron.* (bait 49)

*Apolatan wruh dhedhapuraning ngelmu,
tanguhe sawiji-wiji, kang asor lawan kang luhur,
pandhita sawiji-wiji, luwih anggeping penganggo.*
(bait 50)

*Lawan akeh mufangate sugih guru,
utamane kang winarid, geguruwa patang puluh,
yen tan ana ngulameki, sapuluh bae ywa towong.*
(bait 51)

Terjemahan:

Maka sangat utamalah yang banyak guru demi sempurnanya ilmu, banyak petuah dari situ, hanya petuah guru yang baik, utamalah yang banyak perguruan.

(Sangat bermanfaat) mengetahui isi suatu ilmu, tanggung terhadap sesuatu, yang salah dan yang benar, (seorang) pandita yang sebenarnya, banyak petuah yang dapat dipakai.

Dan banyak manfaatnya banyak guru, terutama yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup, bergurulah empat puluh (orang guru), kalau tidak ada ulama (sebanyak itu), sepuluh saja yang benar-benar bisa mengasuh.

Bait-bait di atas mengisyaratkan bahwa sangat utama dan bermanfaat banyak guru dan ilmu karena dari guru tersebut banyak didapatkan petuah dan nasihat-nasihat baik yang dapat dipakai. Disamping itu dengan banyak guru dan ilmu akan lebih sempurna ilmu yang didapatkan, akan tanggung terhadap sesuatu dan tahu keberadaan suatu ilmu, mana yang salah dan mana yang benar. Maka dianjurkan untuk mencari guru dan ilmu sebanyak-banyaknya, terutama yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup.

Guru sangatlah penting bagi seseorang yang menuntut ilmu. Guru akan dapat membantu memberikan keterangan dan penjelasan tentang ilmu yang sedang dipelajari, sehingga tidak salah dan menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu seseorang yang sedang mempelajari suatu ilmu harus belajar kepada seorang guru tidak hanya mengandalkan pada tulisan saja. Sesuatu yang ditulis itu dikhawatirkan masih belum jelas dan samar.

Guru Utama dan Guru Sesat

Salah satu serat yang menggambarkan tentang pedoman berguru adalah *Serat Wedhatama*, bahwa dalam berguru dianjurkan untuk

berguru kepada seorang guru yang benar-benar tahu. Jangan berguru soal kanuragan dan kekebalan, bergurulah tentang prinsip-prinsip kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila dalam ilmu batin bergurulah kepada mereka yang sanggup memberi suri-teladan dan yang kuat mengekang hawa nafsunya. *Serat Wedhatama* menjadi acuan untuk membandingkan cara berguru agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Begitu juga dalam *Serat Wulangreh*, untuk mencapai kesempurnaan hidup dianjurkan untuk berguru kepada seseorang yang betul-betul seorang manusia, yaitu yang baik martabatnya, tahu dan taat terhadap hukum, rajin beribadah, lebih-lebih kepada seorang guru yang suka berprihatin dan bertapa, yaitu seorang guru yang sudah meninggalkan kesenangan duniawi dan tidak memikirkan pemberian orang lain. Dalam *Serat Suluk Sirul Ustad* dilukiskan tentang guru yang baik yang pantas untuk dijadikan guru dan guru yang sesat, yang harus di jauhi.

Guru Utama

Pertama, para rasul karena ilmu lahir, ilmu kasar, dan ilmu lembut berasal darinya. Ini tercermin pada bait 2 baris 2 dan bait 3 baris 1-3 yaitu:

...*pan Rasul punika guru, ...* (bait 2 baris 3). *Sakathahe ngelmu lahir saking Rasul, ngelmu agal lembut sami, tan ana liyan margeku, ...* (bait 3 baris 1-3)

Terjemahan:

... bahwa Rasul itu guru, ... Semua ilmu lahir (berasal) dari Rasul, ilmu kasar lembut sama, tidak ada lain karenanya, ...

Kedua, para wali. Hal ini tercermin pada bait 10 baris 2-5 yaitu

...dening mungguh tanah Jawi, para wali kang wewolu, kang padha kalis ing iblis, memperjeng Rasul mengkono. (bait 10 baris 2-5)

Terjemahan:

... kalau di Tanah Jawa, para wali yang (jumlahnya) delapan, yang terhindari dari iblis, mirip dengan rasul.

Bait di atas menjelaskan bahwa di Tanah Jawa, para Wali yang jumlahnya delapan itulah yang pantas dijadikan guru karena wali itu mirip dengan Rasul yang terhindari dari iblis.

Guru Sesat

Guru atau pandita yang senang mengubah aturan. Hal ini tercermin pada bait 1, bait 2 (baris 1-2), bait 4, bait 5, dan bait 6 sebagai berikut.

Nadyan silih benera ing ngelmunipun, yen sarake denowahi, wus kajarah ngelmunipun, wowor sambu lawan iblis, iku tan pantes ginuron. (bait 1)

Lawan aja anggempal saraking Rasul, duraka ing awal akhir,... (bait 2 baris 1-2)

Aja ladak midak sarak mbok kabentus, dadi wong lancang mecicil, meksih menceng kawruhipun, ambuwang sarengat Nabi, marma kyeh dadi jerangkong. (bait 4)

Tegesipun anggempil saraking Rasul, kang kharam dengawe suci, batal densahaken iku, iku ora densinggahi, dudu penganggo samengko. (bait 5)

Yen denanggo samengko sayekti luput, dening penganggoning kafir, upamane kopyah iku, denanggo tarumpah sikil, ora awet gelis bojud. (bait 6)

Terjemahan:

Walaupun ilmunya benar, tetapi apabila aturannya di ubah, sudah terampas ilmu itu, bercampur tersamar dengan iblis, itu tidak pantas apabila dijadikan sebagai guru, dan jangan merusak aturan Rasul, berdoa pada awal dan akhir ...

Jangan angkuh senang mencela (dan) merendahkan aturan (Nabi) akan terbentur, menjadi orang yang sembrana dan sakit, masih belum lurus ilmunya, meninggalkan syariat Nabi, maka (matinya) akan menjadi jerangkong (matinya tidak sempurna).

Artinya merusak (mempermudah) aturan Rasul, yang kharam menjadi suci, yang batal disahkan, itu jangan dipakai, tidak berguna pada nantinya.

Kalau itu dipakai pada nantinya pasti salah, itu yang dipakai (orang-orang) kafir, seumpama peci (tutup kepala) itu, dipakai sebagai alas kaki, tidak tahan lama cepat rusak.

Bait-bait di atas menjelaskan bahwa guru atau pandita yang senang mengubah aturan dengan sengaja akan mengakibatkan kesesatan pada awal dan akhir karena ilmu itu sudah menjadi salah, ilmu itu sudah bercampur dan tersamar dengan iblis. Lebih-lebih membuang sariat dan mengubah peraturan Nabi yaitu yang kharam dijadikan suci, yang batal dianggap syah. Ilmu demikian tidak layak dipakai dan salah serta tidak akan tahan lama. Hal-hal tersebut biasa dipakai oleh orang-orang kafir, maka guru atau pandita yang demikian itu jangan dijadikan sebagai guru.

Berhati-hati dalam Memilih Guru

Manusia hendaknya berhati-hati dalam memilih seorang guru dan waspada terhadap

ajaran yang diberikan, karena banyak yang benar dan tidak benar, banyak yang salah dan tidak salah, banyak yang sungguh-sungguh dan tidak bersungguh-sungguh, banyak yang bohong dan tidak bohong, banyak yang baik tetapi tidak dibicarakan, banyak kebenaran tetapi tidak dikenal, banyak yang bingung tetapi tidak ditunjukkan jalannya, banyak yang harus di jauhi tetapi tidak di jauhi, banyak yang menonjol tetapi tidak dipotong, banyak yang masam tetapi tidak dibuang, banyak yang pahit tetapi tidak terkaitkan, banyak madu menjadi bukan, banyak hitam bukan tinta, banyak merah bukan cabai, banyak bunga yang tidak harum, banyak bau wangi bukan dari sari bunga, dan banyak rasa manis tetapi bukan juruh. Hal ini tercermin pada bait 43, bait 44, bait 45, dan bait 46 baris 1-3 sebagai berikut:

*Dipunawas pasang ing wong ulah ngelmu,
akeh becik ora becik akeh luput ora luput, akeh yekti
ora yekti, akeh goroh ora goroh.* (bait 43)

*Akeh dhapur angandhukur tan kacatur,
akeh enthik tan kathithik, akeh bingung tan
kalurung, akeh sirik tan kasirik akeh moncol tan
kacocol.* (bait 44)

*Akeh kecut parandene tan katrucut, akeh
pait tan sinait, akeh madu dadi dudu, akeh ireng
dudu mangsi, akeh abang dudu Lombok.* (bait 45)

*Panjrahing kang puspita pan ora arum,
akeh wangi dudu sari, akeh legi dudu juruh,...* (bait 46)

Terjemahan:

Waspadalah isi dalam mencari ilmu, banyak yang bagus (dan) tidak bagus, banyak yang salah (dan) tidak salah, banyak yang bersungguh-sungguh (dan) tidak bersungguh-

sungguh, banyak yang bohong (dan) tidak bohong.

Banyak memperlihatkan wajahnya tapi tidak terbicarakan, banyak yang perlu diingat tetapi tidak di ingat, banyak yang bingung tapi tidak ditunjukkan jalannya, banyak yang harus di jauhi tetapi tidak di jauhi, banyak yang menonjol tetapi tidak dipotong.

Banyak yang masam tetapi tidak terlepas, banyak yang pahit (tetapi) tidak dikaitkan, banyak madu menjadi bukan, banyak hitam bukan tinta, banyak merah bukan cabai.

Semerbak bau bunga tetapi tidak harum, banyak (bau) wangi tetapi bukan sari (bunga), banyak manis bukan juruh,...

Bait-bait tersebut mengisyaratkan agar kita berhati-hati dalam memilih seorang guru, sehingga tidak tersesat dan terjerumus dalam jurang kesalahan. Hendaknya kita berguru kepada seorang guru yang benar-benar tahu, dan guru itu mengajarkan tentang prinsip-prinsip kebahagiaan dunia dan akhirat. Bergurulah pada pandita yang selalu menjaga batas antara yang batal dan yang suci, antara khalal dan kharam, antara yang mubah, sah, dan yang makruh, sudah sempurna pengetahuannya terhadap kitab serta tawakuf terhadap Tuhan. Dari situlah akan didapatkan ilmu yang sangat berguna, meskipun sedikit tapi karena kebenaran dari ilmu itu bagaikan samudera yang sedang pasang.

Konsep Guru Sejati

Serat Suluk Sirul Ustad menerangkan bahwa yang disebut guru itu bukan yang mengajar mengaji, bukan guru yang mengajarkan kidung (menyanyi), bukan guru yang mengajar, menulis, mengajarkan kekebalan, mengajarkan kesaktian, mengajarkan dzikir,

tetapi yang disebut guru itu yaitu guru yang mengajarkan ilmu batin. Sedangkan guru yang mengajar mengaji, mengidung, menulis, dan lain-lain itu disebut perguruan. Hal ini tercermin pada bait 18 dan 19 yaitu:

Sajatine ingkang aran guru iku, dudu guru muruk ngaji, dudu guru muruk ngidung, dudu guru muruk tulis, dudu guru muruk kedhot (bait 18)

Dudu guru muruk kasekten puniku, dudu guru muruk dhikir, paguron arane iku, dening guru kang sayekti, kang amejang ngelmu batos (bait 19)

Terjemahan:

Sebetulnya yang dinamakan guru itu, bukan guru mengajar mengaji, bukan guru yang mengajar menyanyi, bukan guru mengajar menulis, bukan guru mengajar kekebalan,

Bukan guru yang mengajar kesaktian itu, bukan guru mengajar dzikir, namanya perguruan itu, sedangkan guru yang sejati, (yaitu) yang mengajarkan ilmu batin.

Hanya guru sejatilah yang akan membimbing muridnya dalam mencapai kebenaran yang sejati, yaitu kebenaran yang hakiki. Guru sejati tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan lahiriah atau duniawi saja, tetapi guru sejati akan selalu membimbing batin atau ruhani kita untuk dapat mencapai kebenaran sejati, kebenaran yang mutlak sehingga kita dapat mendekati diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

SIMPULAN

Dari penelitian *Serat Suluk Sirul Ustad* di atas maka dapat diambil tiga kesimpulan sebagai

berikut, yaitu naskah *Serat Suluk Sirul Ustad* berarti serat ini merupakan serat yang terkenal pada zamannya. Serat ini ditulis dalam bentuk puisi tradisional atau tembang macapat. Setelah diadakan kajian filologis terhadapnya maka didapatkan teks *Serat Suluk Sirul Ustad* dengan nomor kodeks 297.07. Ser. S. Katalog perpustakaan Radyapustaka, yang merupakan teks paling baik dan paling mendekati aslinya. Selanjutnya, isi *Serat Suluk Sirul Ustad* ini berisikan tentang keutamaan mencari guru dan ilmu, tentang guru utama dan guru sesat, tentang anjuran berhati-hati dalam memilih guru dan ilmu, serta konsep guru sejati. Mistik Islam atau tasawuf yang terkandung dalam *Serat Suluk Sirul Ustad* menganut faham dualisme atau tasawuf ahlus-sunah, yaitu dalam kesatuan hamba dengan Tuhan ada perbedaan antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khalik.

REFERENSI

- Baried, S.S., dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Darusuprta. (1984). "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah" *Buletin Widyaparwa*. Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.
- Darusuprta, dkk. (1986/1987). *Simbolisme dalam Sastra Suluk*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ikram, A. (1980). "Perlunya Memelihara Sastra Lama: Analisis Kebudayaan". Tahun I. No. 3. Depdikbud. Jakarta.
- Kartono, K. (1976). *Pengantar Metodologi Research*. Alumni. Bandung.
- Nugraha, F.I. (2019). Analisis Serat Suluk Syekh Siti Jenar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14 (1), 10-15
- Ningsih, R.W., Sunarya, & Werdiningsih, Y.K. (2020). Pesan Moral Dalam Teks Suluk Tanen Koleksi Museum Radya Pustaka

- Surakarta. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, 2 (1), 9-18
- Prawrioatmojo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Gunung Agung. Jakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Soebadio, H. (1973). *Masalah Filologi*. Prasaran pada Seminar Bahasa Daaerah Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.
- Surachmad, W. (1978). *Dasar dan Teknik Research dan Pengantar Metodologi Ilmiah*. CV. Transito. Bandung.
- Sutopo, HB. (1988). *Penelitian Kwalitatif. Sebuah pendekatan Interpretatif Bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan Antarsubjektif*. Makalah sebagai Bahan Diskusi Bagi Para Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tsurayya, N. (2023). Nilai Religiusitas Naskah Kuno Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 19-26
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. Jakarta.